

**PELESTARIAN NILAI-NILAI QUR'ANI
DALAM RITUAL MAJELIS TAUSHIYAH DAN DZIKIR
DI PP. ASWAJA LINTANG SONGO
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Nurul Istiqomah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
email: istiqomah2280@yahoo.com

Abstract

This paper appointed the Taushiyah Assembly and dhikr, if it is associated with the Geertz trichotomy is a ritual associated with santri. In this assembly Mr. Heri gives taushiyah from Islamic sources such as the Qur'an, Hadith, and Ulama's books. Tradition is very thick content with the santri. The interesting thing to be lifted from this assembly is that although the taushiyah and dhikr assemblies are santri traditions, but the jama'ah who follow this assembly come from the priyayi and abangan elements. Priyayi elements such as Geertz's trichotomy in this assembly can be represented by government officials, military personnel and village apparatus. The abangan element in this assembly can be represented from the community around Pager Gunung who often do ritual Slametan. These three different elements have different goals and captures in following the Taushiyah and dhikr assemblies. The author will show an example of the three elements of santri, priyayi and abangan in following the taushiyah and dhikr majlis. Taushiyah activities and dhikr are activities in which contain several aspects that can be examined, we can see from what they read, the tolerance of study community, and the Kyai's strategy that made this study lasting by incorporating Qur'anic values. The Qur'anic values given by Kyai to the community are derived from the Qur'anic verses that derive the essence of his lesson to be applied in the daily life of the community. Qur'anic values are meant lessons that can be taken for daily life derived from the content of verses in the Qur'an. In this study, the author will discuss about the stability that exists in this taushiyah and dhikr majlis and their relationships with the preservation of Qur'anic values in it. Then also the preservation of Qur'anic values when applied in the life jama'ah. To analyze the stability of taushiyah and dhikr assemblies, the author used the theory of functional structuralism initiated by Talcott Parson. The focus of the study was on the four functions of value that are adaptation, purpose, integration, and latent situation.

Keywords: *living Qur'an, taushiyah and dhikr assembly, theory of functional structuralism, Talcot Parson.*

PENDAHULUAN

Majlis Taushiyah dan Dzikir di PP. Aswaja Lintang Songo ini dilaksanakan rutin setiap malam Selasa Kliwon. Jaraknya antar rutin adalah satu selapan sekali atau 35 hari sekali. Untuk gambaran secara umum, dari segi jama'ah, majlis ini dihadiri oleh beberapa unsur masyarakat. Mulai dari santri, wali santri, masyarakat sekitar, masyarakat luar dusun Pager gunung, para pejabat dan jajaran pegawai pemerintahan mulai dari kepolisian, angkatan udara, pegawai DPRD Bantul, pegawai

Kemenag Bantul, dan DIKPORA Bantul. Selain itu juga ada akademisi seperti para dosen, dan juga para Kyai yang sengaja diundang sekaligus untuk memberikan barokah do'a. Kedatangan para undangan tidak menentu setiap bulannya. Ada kalanya tamu undangan dari pihak Kyai, pejabat dan akademisi itu banyak yang datang dan ada kalanya tamu yang datang itu sedikit. Pak Kyai Heri hanya mengabarkan bahwa akan dilaksanakan majlis taushiyah dan dzikir melalui grup PP. Aswaja Lintang Songo yang beliau buat melalui salah satu sosial media, yaitu whatsapp.

Dari segi susunan acaranya, majlis ini biasanya didahului oleh beberapa seni Islami seperti hadroh dari santri, maupun kelompok tertentu yang diundang. Dari pengamatan peneliti setelah 3 kali mengikuti majlis ini, yaitu pertama pada tanggal 5 Desember 2016, penampilan untuk membuka acara diisi oleh santri PP. Aswaja Lintang Songo sendiri dengan menampilkan hadroh. Pada pengamatan yang kedua pada tanggal 13 Februari 2017, penampilan untuk pembukaan acara diisi oleh kelompok sholawat Ibu-ibu dari Dusun Karang Gayam. Pada pengamatan yang ketiga, pada tanggal 20 April 2017, penampilan diisi oleh grup hadroh dari Banguntapan Bantul. Acara inti biasanya baru dimulai sekitar pukul 20.30. Setelah dibuka oleh MC dan memberikan beberapa pengumuman terkait pelaksanaan kegiatan yang berada di sekitar Pager Gunung atau beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi di bawah Nahdlotul 'Ulama seperti GP Anshor, Fatayat, Muslimat, kemudian acara inti yaitu majlis taushiyah dan dzikir langsung dipimpin oleh pak Kyai Heri sendiri. Sebelum menyampaikan taushiyah, pak Kyai Heri menyebutkan semua tamu kehormatan yang hadir satu persatu dari Kyai, pejabat, dan akademisi. Dengan pembawaan yang tenang, lantang, dan fashih dengan menggunakan bahasa Jawa halus atau krama, beliau memberikan taushiyah dan kemudian memimpin dzikirnya.

KH. Heri dalam memberikan taushiyah cenderung lebih menggunakan teknik cerita dan perumpamaan. Beliau tidak banyak menuntut jama'ah secara langsung untuk melakukan berbagai ibadah. Beliau lebih banyak memberikan contoh bahwa jika melakukan ini, maka hasilnya ini, dan juga sebaliknya. Sekilas teknik ini lebih mudah untuk masuk ke dalam hati jama'ah dibanding hanya banyak memberi wejangan.

Pada pengamatan peneliti yang pertama, taushiyah bertemakan tentang penciptaan malaikat, neraka, surga, jin dan terakhir penciptaan manusia. Penjelasan tentang penciptaan malaikat sudah beliau sampaikan pada pertemuan yang lalu. Pada pertemuan ini,

beliau menjelaskan tentang penciptaan neraka selama 1000 tahun yang pada awalnya putih, lalu 1000 tahun kemudian menjadi merah, ditambah 1000 tahun lalu menjadi hitam. Neraka juga dilengkapi dengan siksa. Kemudian berlanjut kepada penciptaan surga. Allah sudah menjelaskan siapa saja yang berhak menepai neraka ataupun surga. Ini dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا لَأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

Kemudian penjelasan dilanjutkan kepada penciptaan jin. Jin diciptakan dari api. Pada awalnya, jin tinggal di surga. Lalu Allah menurunkannya ke bumi. Malaikat Jibril ketika itu diperintah oleh Allah untuk melakukan operasi untuk membunuh jin yang tidak taat. Ada jin yang masih kecil bernama Azazil dibawa ke surga bercampur dengan para Malaikat. Ini dijelaskan dalam surat al-Kahfi [18]: 52

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَائِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا

dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu". mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka).

Setelah itu atas kesombongannya, Azazil diturunkan ke Bumi. Kemudian Allah menciptakan manusia. Allah lalu memberi tugas kepada para Malaikat. Pertama Malaikat Jibril gagal membawa tanah dari bumi dan akhirnya Malaikat Jibril diberi tugas untuk menyampaikan wahyu. Malaikat Mikail juga gagal mengemban tugas dan beliau diberi sangsi untuk membagi rizki. Kemudian Malaikat Isrofil

juga gagal dan diberi sangsi meniup terompet. Sedangkan Malaikat 'Izroil berhasil dengan cara memaksa. Sebab itulah ia diberi tugas untuk mencabut nyawa. Setelah itu terciptalah Adam lalu Allah memberitahunya berbagai macam nama. Pada hari jum'at, diadakan tes antara jin, Adam dan Malaikat. Adam ketika itu menjadi pimpinan dan selainnya diperintah untuk sujud. Namun Azazil tersebut menolak dan akibatnya dia tidak bisa masuk surga. Sedangkan jin yang iman diperbolehkan untuk masuk surga.

Dijelaskan dalam surat al-Hijr bahwa iblis meminta tenggang waktu sampai hari kiamat untuk menggoda manusia. Nabi Adam di surga diberi sebuah larangan untuk mendekati pohon khuldi. Pak Kyai di sini menyebut pohon tersebut dengan narkoba. Namun setelah diciptakan Ibu Hawa dan dinikahkan oleh Allah dengan Nabi Adam, mereka memakan buah khuldi tersebut. Ini dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat [7]:22

فَدَلَّلَهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا لَشَجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا
سَوَاءُتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيَّهِمَا مِنْ وَرَقٍ لَجْنَةٍ
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ
وَأَقْبَل لَكُمَا إِنِّي لَشَيْءٌ لَكُمْ أَعْدُوٌّ مُبِينٌ

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: «Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: «Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?»

Adapun dzikir yang digunakan dalam majlis ini sama setiap kali pertemuan. Dzikir dipimpin oleh Pak Kyai Heri dengan berbahasa Jawa halus atau krama. Dzikir yang dibacakan mempunyai ciri khas sendiri, yaitu sebelum membaca sebuah ayat yang digunakan untuk dzikir, terlebih dahulu dilantunkan do'a yang sesuai dengan isi kandungan ayat tersebut. Di samping itu juga, Pak Kyai setelah membacakan sebuah ayat selalu menjelaskannya dengan bahasa Jawa sehingga mudah dimengerti. Contohnya adalah sebelum membaca surat al-Fatihah, ayat kursi,

surat an-Nas, surat al-Falaq, dan surat al-Ikhlash, didahului dengan doa berikut.

*Ya Allah mugi Paduko milujengaken kito dunio
akhirat---- Al-Fatihah*

*Ya Allah mugi Paduko ngrekso iman islam kito--
-- Ayat kursi*

*Ya Allah mugi paduko ndadosaken kito gesang
ing kang pikantuk hidayah lan ridho paduko----
Al-Ikhlash*

*Ya Allah mugi Paduko milujengaken kito saking
kedholiman bentuk jin lang menungso---- an-Nas,
al-Falaq*

Setelah membaca beberapa ayat di atas, lalu membaca kalimat Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir yang didahului dengan penjelasan bahwa kalimat yang paling dicintai Allah itu ada 4 yaitu Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir.

Selesai membaca Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir, lalu dilanjutkan dengan Asma'ul Husna. Ketika membaca Asma'ul Husna, ada beberapa kalimat dari Asma'ul Husna yang di cocokkan dengan do'a yang dipanjatkan. Ada juga beberapa Asma'ul Husna yang dibaca berulang ulang dan diberi penekanan di dalamnya. Sebelum membaca Asma'ul Husna, pak Kyai membuka dengan membacakan ayat tentang Asma'ul Husna, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 180

وَلِلَّهِ لَأَسْمَاءٌ لِحُسْنِي فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا لَدِينِ
يُلْجِدُونَ فِيْ أَسْمَائِهِ سَبِيْحًا زَوْنًا مَا كَانُوا يَعْـمَلُونَ ٥٨١

hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya[586]. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Asma'ul Husna lalu dibaca dari awal yaitu الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Kalimat ini dibaca 3 kali lalu Pak Kyai Heri membacakan do'a إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . Lalu pembacaan Asmaul Husna dilanjutkan dari الشَّكُورِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ، lalu kembali Pak Kyai membaca do'a يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبَّتْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. kemudian bacaan Asma'ul Husna dilanjutkan sampai kalimat الْوَاسِعِ. Lalu

Pak Kyai mengartikan dalam bahasa Jawa kalimat tersebut “*paduko Dzat kang Maha Luas*”.

Setelah itu Pak Kyai membacakan ayat yang kandungannya adalah Allah memerintah manusia agar berdo'a, dan Allah pasti akan mengabulkan do'a tersebut. Kemudian Pak Kyai Heri memohon beberapa permintaan seperti rizki yang lancar, hidup yang sakinah, santri yang rajin, sholih dan sholihat. Setelah itu Pak Kyai Heri menyuruh para *jama'ah* untuk memanjatkan do'anya masing-masing. Majelis seketika itu hening dengan kekhusyu'an panjatan do'a masing-masing *jama'ah*. Setelah beberapa menit dan dirasa cukup untuk berdo'a, Pak Kyai Heri melanjutkan bacaan *asma'ul husna*. Ketika bacaan sampai di *المُقْتَدِرُ*, kembali dilantunkan do'a yang berbunyi “*Paduko dzat kang Moho Menakdirkan. Mugo Paduko ijabaih kito wilujeng dunio akhirat*”. Kemudian bacaan *asma'ul husna* dilanjutkan dari *المُقَدِّمُ*, *المُوَخَّرُ*, sampai *البَاطِنُ*. Lalu kembali dilantunkan do'a “*Paduko pirso keadaan lahir lan batin, penyakit jasmani lan rohani. Mugo paduko isi kito sifat terpuji, ndadosaken ikhlas, sabar, syukur, lan sopan*”. Pak Kyai lalu menyebutkan ayat yang mejelaskan bahwa Allah mengetahui hal yang ghaib dan yang tampak. Setelah itu kembali dilanjutkan bacaan *Asma'ul Husna* dari *الْوَالِي*, *الْمُتَعَالِي*, sampai *الْجَامِعُ*. Lalu kembali dilantunkan do'a “*Paduko dzat kang Moho ngumpulaken. Mugo paduko ngumpulaken kito sareng tiang kang jujur, Syuhada, Nabi, Rasul, lan tiang kang Shalih*”. Bacaan *Asma'ul Husna* dilanjutkan sampai *النُّورُ* lalu kalimat itu dibaca 7 kali dan dilanjutkan do'a “*Wahai dzat yang memberi cahaya, terangi manah kito kanti pepadang al-Qur'an*”. Bacaan dilanjutkan hingga terakhir dan disertai dengan do'a “*Mugi Paduko wafataken kito dalam keadaan iman, Islam, beribadah dan berdzikir*”.

Selesai membaca serangkaian *Asma'ul Husna* disertai do'anya, Pak Kyai membacakan Q.S. al-Fajr [89]: 27-29

يَأْتِيهَا لَنَفْسٍ لَمُطْمَئِنَّةٌ ۗ ۷۲ رَجِئِي إِلَىٰ رَبِّكَ
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۗ ۸۲ فَدَخِلِي فِي عِبَادِي ۙ ۹۲

27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-

Nya. 29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

Beliau melanjutkan do'a agar Allah mengampuni dosa para jama'ah, ibu, bapak, anak, pasangan, guru, wali santri, dan santri. Setelah itu beliau menjelaskan bahwa beruntunglah orang yang menyucikan dirinya lahir dan batin. Kemudian dibacakan istighfar dengan dilagukan

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا

Sekarat pati banget larane tumrape wong kang keset ibadaeh

Mripate mecicil cangkem megap-megap

Kabeh wong bingung nyawang wong sekarat

Anak bojo bingung sambat ora kuat

Kemudian dzikir ditutup dengan pembacaan do'a dari beberapa Kyai yang hadir. Pak Kyai Heri biasanya meminta barokah do' a dari seluruh Kyai yang hadir. Dalam setiap pelaksanaan majlis ini, do'a penutup dibacakan oleh tiga sampai empat orang Kyai. Setelah selesai do'a dari beberapa Kyai, Pak Kyai Heri menutup majlis dengan do'a yang berupa syi'iran

مَوْلَانَا يَا مَوْلَانَا يَا سَمِيعَ دُعَانَا بِرَحْمَتِكَ يَا رَبِّي
لَا تَقْطَعْ رَجَانَا

Dzikir yang dibacakan setiap pertemuan rutin majlis ini relatif sama setiap bulannya. Hanya saja terkadang ada bagian-bagian yang tidak dibaca dan ada bacaan-bacaan tertentu yang diberi penekanan. Dzikir yang di baca pada majlis taushiyah dan dzikir ini mempunyai komposisi lengkap. Pertama dimulai dari Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir. Selanjutnya juga ada pembacaan *Asma'ul Husna* secara lengkap beserta do'a yang dipanjatkan dan dicocokkan dengan makna bacaan *Asma'ul Husna* tertentu. Selain itu juga dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pengertian sesuai dengan do'a yang dipanjatkan. Di samping itu juga bersama-sama dibacakan istighfar beserta dengan muhasabahnyanya dengan bahasa Jawa.

EMPAT FUNGSI NILAI (AGIL) TALCOTT PARSON

Sebelum memahami pemikiran Talcott Parson ini, penulis akan memaparkan sedikit tentang biografi dan hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan beliau. Talcott Parson adalah seorang yang ahli dalam bidang sosiologi modern. Parson lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Colorado Springs, Amerika Serikat. Ia berasal dari keluarga yang religius dan intelektual. Ayahnya seorang pendeta, profesor, dan kemudian menjadi rektor sebuah perguruan tinggi. Riwayat akademik Parson adalah dia pernah belajar di Amherst College 1920 dan mendapat gelar sarjana muda pada 1924. Pada tahun yang sama, ia menyiapkan disertasinya di London School of Economics. Pada tahun berikutnya, Parson pindah ke Universitas Heidelberg di Jerman. Di sini Parson banyak dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber meskipun ia meninggal 5 tahun sebelum kedatangan Parson.¹ Pemikiran Weber tertuang dalam disertasi Parson di Heidelberg yang banyak diilhami melalui proses diskusi yang diselenggarakan di rumah istri Weber.

Parson memulai karirnya sebagai seorang dosen di Harvard University pada 1927. Posisi Parson mengalami beberapa pergantian di Universitas tersebut. Pada awalnya di Fakultas Ekonomi, kemudian pada 1931 di Fakultas Sosial dan menjabat sebagai ketua di fakultas tersebut pada 1944. Parson menjadi dosen di Harvard University sampai akhir hidupnya pada 8 Mei 1979.

Karir Parson selain sebagai dosen adalah ia mendirikan Departemen hubungan sosial pada tahun 1936. Pada tahun 1944 ia terpilih menjadi Presiden The American Sociological Association. Karir Parson tidak berhenti di sini. Tahun 1950 ia menjadi tokoh dominan dalam sosiologi Amerika atas terbitnya bukunya yang berjudul *The Social System*.²

Beberapa karya Parson dari mulai dari buku, artikel adalah sebagai berikut

1. Parsons, Talcott. 1929. "Capitalism' in Recent German Literature: Sombart and Weber-Concluded." *Journal of Political Economy* 37:31-51.
2. Parsons, Talcott. 1930. "Translator's Preface." In M. Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: George Allen & Unwin. Pp. ix-xi.
3. Parsons, Talcott. 1935a. "The Place of Ultimate Values in Sociological Theory." *International Journal of Ethics* 45:282-316.
4. Parsons, Talcott. 1935b. "Service." *Encyclopaedia of Social Science*, ed. E. R. A. Seligman 13:672-674. Parsons, Talcott. 1935c. "H. M. Robertson on Max Weber and his School." *Journal of Political Economy* 43:688-696.
5. Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*. New York: McGraw Hill. Passim, especially pp. 250-264, 331-334, 409-441, 500-578, 658-677, 711-719.³

Pada tahun 1937 Talcott Parson menerbitkan bukunya yang pertama yang berjudul *The Structure of Social Action*. Pemikiran yang dia tuangkan dalam buku ini adalah mengembangkan suatu teori umum mengenai aksi. Pengembangan yang dilakukan Parson tidak hanya terbatas pada adanya pandangan substantif mengenai gejala sosial seperti yang sudah dilakukan ilmuwan sebelumnya, akan tetapi juga strategi khas untuk menyusun teori sosiologi. Parson mengembangkan realisme analitis untuk menyusun teori sosiologi. Teori dalam sosiologi harus menggunakan sejumlah konsep penting yang terbatas yang secara proposional mencakup aspek-aspek dunia eksternal yang objektif. Konsep-konsep itu tidaklah sama dengan gejala konkret, akan tetapi sama dengan unsur-unsurnya yang secara analitis dapat dipisahkan dari unsur-unsur lainnya. Dengan demikian, teori berkaitan

¹ Ambo Upe, *Tradisi dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 113.

² Ambo Upe, *Tradisi dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, hlm. 114.

³ Roland Robertson dan Michael Cavanaugh "Bibliography of Talcott Parsons' Writings on Religion Author(s)" *Sociological Analysis*, Oxford University Press, Vol. 43, No. 4, 1982, hlm. 370

dengan perkembangan konsep-konsep yang merupakan abstraksi realitas empiris, sehingga menjadi unsur-unsur analitis yang sama. Dengan cara ini, konsep-konsep yang mengisolasi gejala dari kerumitan hubungan-hubungan yang membentuk suatu realitas sosial.

Pandangan Parson yang menjadi ciri khasnya adalah penerapan konsep-konsep abstrak dalam analisa sosiologis. Konsep tersebut langsung dilihat dalam kegunaannya yaitu mencakup peraturan konsep-konsep itu sehingga menjadi suatu kesatuan yang menyeluruh yang mencerminkan ciri-ciri pokok dunia yang nyata.⁴

Parson mengenalkan empat paradigma fungsi atau yang disebut dengan skema AGIL yang berhubungan dengan berlakunya teori aksi. Empat paradigma fungsi ini merupakan kolaborasi Parson dengan Robert Bales dan Edward Shils yang merupakan kombinasi kategorisasi Bales tentang problem yang dihadapi sistem yang dia kembangkan selama proyeknya dalam grup kecil dengan pola variabel yang digagas Parson. Hal pertama yang digunakan dalam paradigma ini adalah model yang berhubungan dengan tipe kontrol sosial. Paradigma ini terbatas pada masalah yang dihadapi sistem dan berhubungan dengan masing-masing masalah pada kombinasi orientasi aksi yang memberikan solusi dari masalah tersebut.⁵

Orientasi aksi sendiri dibagi kepada kategori objek dan kepribadian. Kategori objek mengekspresikan persepsi kognitif aktor terhadap objek yang mengaitkan lingkungannya dalam hubungan masing-masing pelaku dan hubungannya dengan tujuannya. Dia dapat membawa dirinya sebagai yang universal atau partikular, performatif atau kualitatif. Kepribadian membuat relasi katetik pada objek yang dapat spesifik atau difusi, netral atau afektif. Berlakunya teori ini membuat hubungan

yang spesifik antara masalah sistem dan tujuan aksi.⁶

Sebagai upaya mempertahankan stabilitas masyarakat agar tetap eksis, maka beberapa prasyarat fungsionalnya harus terjawab. Keempat fungsi tersebut adalah:

1. Adaptasi; Fungsi adaptasi terhadap lingkungannya yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat agar tetap bertahan lama. Adaptasi menyelesaikan masalah sistem dengan memobilisasi sumber-sumber dasar untuk merealisasikan tujuan. Solusi dari masalah adaptasi menyelesaikan kombinasi dari keuniversalan dan penampilan kategorisasi objek, sepanjang kepribadian yang spesifik dan netral.⁷
2. Tujuan; setelah fungsi adaptasi. kemudian barulah mengejar tujuan, sebab suatu sistem selayaknya dapat berfungsi jika diorientasikan menuju ke satu tujuan. Tujuan menyelesaikan mekanisme yang memperbolehkan mengakhiri tujuan menjadi tersusun secara rapi dalam semua situasi yang spesifik dimana pilihan tujuan harus dibuat. Kombinasi aksi yang paling utama di sini adalah performatif dan partikularisasi katagori objek dan spesifik dan kepribadian afektif kepada objek.⁸
3. Integrasi; Selanjutnya integrasi, sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga hal yang penting lainnya (A-G-I), Integrasi membuat kesatuan unit-unit dalam sistem yang bervariasi (aktor dalam sistem

⁴ Talcott Parson, *Fungsionalisme imperatif* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 22.

⁵ Richard Munch "Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development", *American Journal of Sociology*, The University of Chicago Press, Vol. 87, No. 4, Jan., 1982, hlm. 771.

⁶ Richard Munch "Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development", *American Journal of Sociology*, The University of Chicago Press, Vol. 87, No. 4, Jan., 1982, hlm. 773.

⁷ Richard Munch "Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development", *American Journal of Sociology*, The University of Chicago Press, Vol. 87, No. 4, Jan., 1982, hlm. 775.

⁸ Richard Munch "Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development", *American Journal of Sociology*, The University of Chicago Press, Vol. 87, No. 4, Jan., 1982, hlm. 780.

sosial membutuhkan disposisi dalam sistem personal, simbol dalam sistem kebudayaan) yang saling membentuk solidaritas. Tujuan aksi di sini adalah partikular kualitatif kategori objek bersama-sama dengan kepribadian difusi dan afektif.⁹

4. *Latent pattern*; dan sasaran akhir dari sebuah sistem adalah terpeliharanya model-model dan norma (*latent pattern*). Karena itu setiap subsistem harus memastikan empat fungsi AGIL agar tetap eksis (*survive*)

ANALISIS MAJELIS TAUSHIYAH DAN DZIKIR DENGAN STRUKTURALISME FUNGSIONAL

Responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari unsur santri, Ustadz, dan masyarakat sekitar. Dari kalangan santri bernama Fendi Susilo. Dari kalangan Ustadz bernama Ustadz Sabilul Anwar. Dari kalangan priyayi adalah Bapak Haidar Muttaqin. Sedangkan dari kalangan masyarakat bernama Ibu Prapto Sudarmo.

Responden yang peneliti wawancarai dari kalangan santri yang bernama Fendi Susilo. Beliau adalah santri senior yang sudah masuk ke PP. Aswaja Lintang Songo mulai tahun 2011. Motivasi saudara Fendi mengikuti majlis ini sesuai dengan penuturannya adalah beliau merasa butuh untuk mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini guna menambah amal kebaikan dan dikabulkannya semua permintaannya. Untuk materi taushiyah yang dzikir yang disampaikan Pak Kyai Heri menurut saudara Fendi isinya bagus dan mudah dipahami. Hal ini dikarenakan dalam penyampaiannya Pak Kyai menggunakan bahasa jawa halus. Dan apabila ada bahasa yang sulit dipahami, maka beliau menggunakan bahasa indonesia. Menurut saudara Fendi, pak Kyai Heri memang moderat dan dapat memahami semua kalangan jama'ah yang berbeda-beda. Mengingat juga tidak semua jamaah terutama santri itu berasal

dari jawa, maka terkadang sesekali Pak Kyai Heri menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan sesuatu yang perlu dipertegas. Adapun nilai-nilai Qur'ani dari materi yang disampaikan dalam majlis taushiyah dan dzikir paling mengena adalah anjuran untuk bekerja keras dengan keringat sendiri dan larangan untuk meminta-minta. Ini salah satu nilai yang dipegang saudara Fendi dari isi taushiyah dan dzikir yang disampaikan. Dalam kesehariannya saudara fendi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Pekerjaan lain yang dilakukan saudara Fendi adalah membantu pak Kyai heri dalam mengelola pertaniannya untuk makan sehari-hari santri. Hasil pertanian ini nantinya kembali lagi kepada santri. Nilai lain yang dipegangi saudara Fendi adalah untuk istiqomah sholat dan puasa fardhu maupun sunnah. Penjelasan tentang sholat dan puasa menurutnya pernah diulas Pak Kyai Heri dalam salah satu bagian dari majlis taushiyah dan dzikir.¹⁰

Responden berikutnya adalah dari unsur yang penulis masukkan dalam unsur santri. Beliau adalah Ustad Sabilul Anwar. Beliau tinggal di PP. Aswaja Lintang songo mulai tahun 2009 bersama istri dan anak-anaknya. Di pesantren ini, beliau menjadi kepala majlis Taklim. Jadi beliau yang mengurus pengajian yang ada di pesantren ini dan menjadi pengganti pak Kyai Heri untuk menjadi imam sholat dan mengisi pengajian santri ketika beliau sedang bepergian.

Menurut penuturan Ustad Anwar, motivasi beliau mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini adalah untuk menenangkan jiwa, mengetahui tentang tafsir al-Qur'an dan mengingat mati. Beliau merasa perlu mengikuti majlis ini dengan harapan utamanya adalah menuju kepada ketenangan jiwa, di samping beberapa manfaat lain yang beliau dapat setelah mengikuti majlis ini.¹¹

⁹ Richard Munch "Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development", American Journal of Sociology, The University of Chicago Press, Vol. 87, No. 4, Jan., 1982, hlm. 785.

¹⁰ Wawancara dengan saudara Fendi Susilo pada tanggal 6 April 2017.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

Mengenai materi yang disampaikan dalam majlis taushiyah dan dzikir ini, menurut beliau lebih kepada menumbuhkan kesadaran akan manfaat dzikir yang selalu ditanamkan Pak Kyai setiap pertemuannya. Selain itu juga hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Di samping menjelaskan tentang kehidupan akhirat, Pak Kyai juga menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dunia. Contohnya adalah bagaimana mendapatkan rizki yang bermanfaat dan juga ilmu yang bermanfaat. Ustad Anwar juga menyebutkan bahwa dalam materi taushiyah terkadang Pak Kyai Heri juga menjelaskan tentang kandungan ayat dihubungkan dengan kajian ilmiyahnya, atau dengan kata lain mensinergikan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Salah satu contohnya adalah Pak Kyai menerangkan masalah perputaran matahari yang ada di Q.S. Yunus [10]:5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَشَّمْسٍ ضِيَاءً وَلِقَمَرٍ نُورًا وَقَدَّرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ لَّيَالِيهَا وَلِحِسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ
ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Ketika menjelaskan kandungan ayat tersebut, Pak Kyai sekaligus menjelaskan matahari menurut ilmu *science*. Beliau coba mensinergikan ilmu yang berasal dari kandungan ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan alam yang berkembang.¹²

Adapun hal-hal yang menjadi ciri khas dalam mejlis taushiyah dan dzikir ini menurut Ustad Anwar adalah dzikir yang disampaikan Pak Kyai Heri lebih jelas karena dzikir yang diucapkan diartikan dalam bahasa keseharian para jamaah yaitu bahasa jawa halus dan dzikir yang diucapkan disebutkan kegunaannya. Pak

Kyai tidak menggunakan bahasa akademis yang sulit dipahami jamaah yang tidak semuanya berpendidikan tinggi. Apabila ada jama'ah yang tidak memahami bahasa jawa, maupun tidak memahami bahasa Indonesia karena ia berasal dari luar negeri, maka sesekali Pak Kyai menjelaskan dengan bahasa yang dimengerti oleh jamaah tersebut. Kemudian ciri khas lain dalam penyampaian yang diberikan oleh Pak Kyai Heri -menurut bahasa Ustad Anwar- *las-lasan*. Maksudnya adalah penyampainnya pelan-pelan dengan pembawaan yang tenang. Selain itu, tidak banyak humor di sela-sela taushiyah sehingga menurut Ustad Anwar hal ini menjadikan taushiyah dan dzikir yang disampaikan lebih mudah masuk ke dalam hati. Selain itu agar mudah masuk ke dalam hati jamaah, Pak Kyai Heri menggunakan teknik cerita tentang para Auliya', Nabi, dan para orang sholih yang kisahnya dapat diambil hikmah. Salah satu contoh yang diberikan oleh K.H. Dalhar Watucongol Muntilan. Selama di Makkah kurang lebih 27 tahun, KH. Dalhar tidak pernah putus untuk melaksanakan sholat jama'ah.¹³

Adapun nilai Qur'ani yang masih dipegangi oleh Ustad Anwar setelah mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini adalah tentang kemantapan dalam berdo'a. Allah dalam firman-Nya memerintah manusia untuk memanjatkan do'a, dan Allah sendiri yang menjamin bahwa do'a itu akan dikabulkan. Dalam majlis taushiyah dan dzikir ini ada waktu yang diberikan Pak Kyai Heri agar para jama'ah berdo'a sesuai dengan hajatnya masing-masing. Do'a bersama ini ada disela-sela pembacaan Asma'ul Husna. Sebelum berdo'a bersama, Pak Kyai membacakan Q.S. al- Mukmin ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: «Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina».

¹² Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

¹³ Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

Menurut Ustad Anwar, hal yang menjadikan do'a yang dipanjatkan di majlis ini dapat merasuk ke dalam hati adalah ketika do'a, semua jamaah memohon hajatnya masing-masing dengan khusus dalam suasana yang hening. Jamaah bisa dengan leluasa memohon hal-hal yang menjadi permintaannya secara pribadi. Setelah diberi waktu beberapa menit untuk memohon hajatnya masing-masing, Pak Kyai memanjatkan do'a secara umum agar jama'ah yang sakit lekas diberi kesembuhan, diberikan rizki yang lancar, mempunyai sifat yang terpuji, ikhlas, dan sabar. Do'a khusus yang dipanjatkan untuk santri lebih ditekankan pada ilmu yang bermanfaat, dan menjadi anak sholih dan sholihat.¹⁴

Faktor lain yang menurut Ustad Anwar membuat jamaah yang hadir di majlis ini semakin bertambah adalah penilaian masyarakat terhadap Pak Kyai Heri sendiri. Pertama luasnya pergaulan yang dilakukan oleh Pak Kyai itu sendiri. Beliau bergaul dengan berbagai pihak baik sesama Kyai, para pejabat, akademisi, hingga anak jalanan. Hal ini membuat masyarakat luas mengetahui diadakannya majlis ini. Kedua adalah pengakuan masyarakat terhadap keluasan ilmu yang dimiliki Pak Kyai Heri. Hal tersebut membuat masyarakat ingin mencari ilmu dari beliau.¹⁵

Responden selanjutnya adalah dari unsur masyarakat sekitar yang penulis masukkan ke dalam unsur abangan bernama Ibu Prapto Sudarmo. Beliau tinggal di RT 03 dusun Pager Gunung 1. Ibu Prapto ini sudah mengikuti majlis taushiyah dan dzikir mulai dari awal diadakannya majlis tersebut sekitar tahun 2006. Menurut penuturan beliau, motivasi mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini adalah beliau merasa haus akan ilmu pengetahuan dan menambah amal kebaikan. Nilai-nilai Qur'ani yang beliau dapat setelah mengikuti majlis taushiyah dan dzikir ini menurutnya sangat banyak. Semua hal yang telah di dapat dari majlis tersebut beliau resapi

dan beliau berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal utama yang dipegangi beliau adalah menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat luas. Itu merupakan nilai yang diajarkan Pak Kyai dalam salah satu pertemuan.

Adapun hal yang berkaitan dengan penyampain Pak Kyai ketika memimpin taushiyah dan dzikir menurut Ibu Prapto mudah untuk diikuti. Hal ini tidak terlepas dari bahasa yang digunakan Pak Kyai, pembawaan yang tenang, dan interaksi yang baik dengan jama'ah.¹⁶

Unsur priyayi yang penulis wawancarai adalah Bapak Haidar Muttaqin. Beliau sehari-hari beraktivitas sebagai guru dan juga aktif di organisasi seperti NU. Di LDNU beliau menjadi bendahara. Di MWC di bidang lembaga dakwah. Beliau juga merupakan wakil 1 garda bangsa kabupaten Bantul. Beliau adalah menantu dari Pak Kyai Heri. Beliau sudah mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini mulai tahun 2013.

Menurut bapak Haidar, jamaah yang mengikuti majelis ini dari berbagai unsur yaitu PKS, Muhammadiyah, NU, masyarakat umum, bahkan masyarakat yang baru mengenal Islam. Beliau juga mengatakan bahwa majelis ini akan lebih ramai dalam kondisi alam yang mendukung misalkan cuaca yang cerah. Jika ada politikus yang datang dengan kepentingan meminta dukungan untuk maju ke dalam jabatan tertentu, biasanya jamaah yang datang juga semakin banyak. Majelis ini menurut beliau juga tidak sepi dari kepentingan politik jamaahnya di luar hal-hal yang berhubungan dengan taushiyah dan dzikir. Ini tidak terlepas dari relasi Pak Kyai Heri yang berasal dari politikus juga. Semua jamaah merupakan orang-orang yang berubungan langsung dengan kegiatan Pak Kyai Heri ataupun secara tidak langsung hanya diajak oleh jamaah yang sudah pernah mengikuti

Adapun waktu yang digunakan untuk menyelenggarakan majelis ini yaitu malam Selasa *Kliwon* setelah sholat isya menurut

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sabilul Anwar pada tanggal 13 April 2017.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Prapto pada tanggal 6 April 2017.

beliau sangat tepat dengan masyarakat yang pada siang harinya mempunyai kesibukan yang beragam. Malam hari adalah waktu yang tidak mengganggu aktivitas jamaah yang masih mempunyai kewajiban bekerja. Ini juga membuat banyak jamaah yang dapat hadir mengikuti majelis ini

Adaptasi jamaah yang hadir dari luar daerah Pager gunung ini menurut Bapak Haidar berlangsung dengan sangat cepat. Hal ini dikarenakan penerimaan yang baik dari Pak Kyai Heri dan masyarakat Pager gunung secara umum. Masyarakat Pager gunung sangat antusias menerima jamaah yang datang dari luar daerah sehingga membuat nyaman dan kodusif. Masyarakat sendiri dengan suka rela menyiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan ini seperti tempat, hidangan, dan penyambutan. Masyarakat ini bergotong royong dengan santri PP. Aswaja Lintang Songo. Menurut bapak Haidar, hal ini merupakan gambaran bahwa masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas terlaksananya majelis taushiyah dan dzikir ini.

Motivasi Bapak Haidar mengikuti majelis ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan taushiyah dan dzikir yang dibaca dalam majelis ini. Menurut beliau salah satu cara yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti majelis ini.

Menurut Bapak Haidar, setiap materi taushiyah dan bacaan dzikir yang disampaikan Pak Kyai Heri tidak menyinggung satu dengan yang lainnya di antara jamaah. Materi dan bacaan yang disampaikan menurut beliau dapat diterima semua kalangan. Untuk materi taushiyah setiap pertemuan berbeda-beda. Kebanyakan fokus materinya untuk mengingat mati dan terkadang disesuaikan dengan *moment* tertentu. Materi yang disampaikan menurut beliau sangat mudah untuk diterima didukung oleh penyampaian yang khas dari Pak Kyai Heri sendiri. Bacaan dzikirnya menurut beliau juga mudah dihafal dan dicerna.

Nilai-nilai Qur'ani yang di lestarikan oleh Bapak Haidar setelah mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini adalah anjuuran untuk

selalu berdzikir mengingat Allah dengan bahasa yang mudah dipahami agar lebih merasuk ke dalam hati. Selanjutnya adalah beliau memegang hal-hal yang merupakan tahapan-tahapan yang dilalui manusia setelah mati, seperti hisab, jembatan *siratal mustaqim*, dan seterusnya hingga kehidupan manusia yang kekal.¹⁷

Jama'ah yang mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini melalui empat fungsi nilai yang menjadikan majelis ini tetap eksis selama 10 tahun. *Pertama*, Jama'ah beradaptasi dengan lingkungan di PP. Aswaja Lintang Songo. Adaptasi jama'ah yang tidak hanya masyarakat sekitar Pager Gunung penulis rasa sudah terbentuk. Dengan bantuan penerimaan dari Pak Kyai, santri, dan masyarakat sekitar membuat jama'ah dari luar Pager Gunung merasa nyaman dan cepat untuk beradaptasi di Pager Gunung untuk mengikuti majelis taushiyah dan dzikir. Jama'ah yang berasal dari luar Pager Gunung biasanya sebelum acara dimulai di persilahkan untuk melakukan ramah tamah di *ndalem* Pak Kyai Heri. Di situ terjalinlah komunikasi yang baik antara Pak Kyai Heri dengan jama'ah atau antar jama'ah itu sendiri. Ini akan membentuk keakraban dan adaptasipun mudah terbentuk. Masyarakat sekitar juga sudah menumbuhkan rasa memiliki, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk menyambut tamu jamaah yang hadir dari luar Pager gunung.

Kedua, jama'ah datang dengan mempunyai tujuan masing-masing. Begitu pula Pak Kyai Heri sendiri mempunyai tujuan yang jelas dalam mengadakan majelis taushiyah dan dzikir ini. Seperti yang contoh kasus dari beberapa jama'ah sudah dibahas sebelumnya, mempunyai tujuan yang bervariasi. Beberapa tujuan tersebut akan membuat jama'ah mempunyai keterikatan mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini. Tanpa adanya tujuan, maka majelis ini akan kosong nilai, dan lama kelamaan jama'ah tidak punya keterikatan lagi mengikuti majelis ini.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Haidar Muttaqin pada tanggal 1 mei 2017.

Jika dilihat dari trikotomi Geertz yang digunakan dalam penelitian ini, tujuan yang dimiliki oleh kaum santri, priyayi dan abangan mempunyai perbedaan. Kaum santri lebih mengutamakan ketenangann jiwa dengan mengikuti dzikir. Adapun kaum abangan lebih mengutamakan menuntut ilmu agama yang mereka rasa masih kurang. Di dalam majelis ini Pak Kyai Heri menjelaskan juga tata cara dalam beribadah. Sedangkan kaum priyayi membuat tujuan yang berbeda dengan tujuan awal majelis taushiyah dan dzikir ini. Mereka menangkap peluang berkumpulnya jamaah untuk meminta dukungan agar mereka dapat maju di jabatan tertentu dalam pemerintahan.

Ketiga, integrasi yang dibangun sangat mendukung tetap majelis ini terus menerus berjalan. Hal-hal yang membuat individu jama'ah menyatu dan tidak merasakan perbedaan lagi adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini Pak Kyai Heri telah menempuh beberapa cara agar semua kalangan jama'ah merasa menyatu dan menerima hal-hal yang ada dalam majelis taushiyah dan dzikir ini. Beberapa cara yang ditempuh misalkan pemilihan materi taushiyah dan bacaan dzikir yang dapat diterima semua golongan. Bacaan dzikir yang dipilih yang netral seperti al-Fatihah, an-Nas, al-Falak dan Asma'ul Husna.

Keempat adalah fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang menjadi motivasi dalam bertindak. Dalam majelis taushiyah dan dzikir ini, Pak Kyai menanamkan beberapa norma atau nilai-nilai yang diambil kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an atau hadis. Untuk membantu penjelasan, beliau juga mengutip dari beberapa kitab. Nilai-nilai yang ditanamkan contohnya keistiqomahan berdo'a, etos kerja yang baik, meninggalkan sifat sombong akan dibawa pulang oleh jama'ah dan menurut beberapa penuturan jama'ah hal itu menjadi pegangan hidup mereka dalam bertindak. Nilai-nilai itu merasuk ke dalam jiwa jama'ah dan menjadi kepribadian mereka tanpa disadari.

PENUTUP

Penelitian tentang majelis taushiyah dan dzikir malem selasa *kliwon* di PP. Aswaja Lintang Songo adalah salah satu contoh bahwa trikotomi yang dilakukan Geertz tentang santri, priyayi dan abangan sudah harus dilakukan penelitian ulang. Dalam mejelis ini, jamaah yang hadir dari unsur ketiganya yaitu santri, priyayi, dan abangan. Padahal majelis ini jika memakai trikotomi Geertz adalah dekat dengan ritual santri.

Dari penelitian yang dilakukan penulis mengenai majelis taushiyah dan dzikir malem selasa *kliwon* di PP. Aswaja Lintang Songo, penulis mendapatkan data bahwa majelis ini sudah diadakan selama 10 tahun mulai dari tahun 2006 akhir. Keberlangsungan majelis ini sampai saat ini melewati beberapa proses. Dalam hal ini penulis menggunakan teori strukturalisme fungsional yang fokus pada pemikiran Talcott Parson. Teori ini akan membantu mengupas sebuah tindakan masyarakat dilihat dari kestabilannya.

Teori strukturalisme fungsional ini mengharuskan berjalannya empat fungsi agar sebuah tindakan mempunyai nilai dan berfungsi sehingga dapat terus berjalan. Penulis mengambil Isample dari ketiga unsur yaitu santri, priyayi dan abangan untuk mendapat keragaman informasi dan kesimpulan berbeda tentang ketiganya. *Pertama*, adaptasi Jama'ah dengan lingkungan di PP. Aswaja Lintang Songo. Adaptasi jama'ah yang tidak hanya masyarakat sekitar Pager Gunung penulis rasa sudah terbentuk. Dengan bantuan penerimaan dari Pak Kyai, santri, dan masyarakat sekitar membuat jama'ah dari luar Pager Gunung merasa nyaman dan cepat untuk beradaptasi di Pager Gunung untuk mengikuti majelis taushiyah dan dzikir.

Kedua, jama'ah datang dengan mempunyai tujuan masing-masing. Begitu pula Pak Kyai Heri sendiri mempunyai tujuan yang jelas dalam mengadakan majelis taushiyah dan dzikir ini. Seperti yang contoh kasus dari beberapa jama'ah sudah dibahas sebelumnya, mempunyai tujuan yang bervariasi. Beberapa tujuan tersebut akan membuat jama'ah mempunyai keterikatan

mengikuti majelis taushiyah dan dzikir ini. Tanpa adanya tujuan, maka majelis ini akan kosong nilai, dan lama kelamaan jama'ah tidak punya keterikatan lagi mengikuti majelis ini.

Jika dilihat dari trikotomi Geertz yang digunakan dalam penelitian ini, tujuan yang dimiliki oleh kaum santri, priyayi dan abangan mempunyai perbedaan. Kaum santri lebih mengutamakan ketenangann jiwa dengan mengikuti dzikir. Adapun kaum abangan lebih mengutamakan menuntut ilmu agama yang mereka rasa masih kurang. Di dalam majelis ini Pak Kyai Heri menjelaskan juga tata cara dalam beribadah. Sedangkan kaum priyayi membuat tujuan yang berbeda dengan tujuan awal majelis taushiyah dan dzikir ini. Mereka menangkap peluang berkumpulnya jamaah untuk meminta dukungan agar mereka dapat maju di jabatan tertentu dalam pemerintahan.

Ketiga, integrasi yang dibangun di kalangan jama'ah yang berbeda-beda sangat mendukung tetap majelis ini terus menerus berjalan. Dalam hal ini Pak Kyai Heri telah menempuh beberapa cara agar semua kalangan jama'ah merasa menyatu dan menerima hal-hal yang ada dalam majelis taushiyah dan dzikir ini. Di antara cara beliau adalah pemilihan bacaan dalam dzikir juga tidak menunjukkan identitas tertentu yang dianut beliau. Pak Kyai Heri menggunakan ayat-ayat al-Qur'an inti yang tidak menimbulkan kontroversi seperti surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs. Di samping itu, beliau memilih Asmaul Husna untuk memantapkan do'a yang dipanjatkan. Pemilihan bacaan yang netral inimerupakan cara Pak Kyai Heri agar semua unsur masyarakat Islam dapat mengikuti tanpa ada yang tersakiti satu dengan yang lainnya. Cara yang lain adalah menerjemahkan dan mengupas secara singkat setiap ayat dan bacaan dzikir yang beliau sampaikan. Bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan mayoritas adalah bahasa Jawa halus. Hal ini dikarenakan mayoritas jamaah yang hadir dari orang Jawa asli yang masih kental memegang budaya Jawa terutama dalam hal bahasa. Jika ada yang perlu dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia, maka sesekali beliau melakukannya,

Keempat adalah fungsi pemeliharaan pola. Dalam majelis taushiyah dan dzikir ini, Pak Kyai menanamkan beberapa norma atau nilai-nilai yang diambil kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an atau hadis. Untuk membantu penjelasan, beliau juga mengutip dari beberapa kitab. Nilai-nilai yang ditanamkan misalnya keistiqomahan beibadah, berdzikir dan berdo'a agar mendapat ketenangan jiwa, etos kerja yang baik, meninggalkan sifat sombong, menjalin hubungan baik dengan masyarakat luas. Nilai-nilai tersebut akan dibawa pulang oleh jama'ah dan menurut beberapa penuturan jama'ah hal itu menjadi pegangan hidup mereka dalam bertindak. Nilai-nilai itu merasuk ke dalam jiwa jama'ah dan menjadi kepribadian mereka tanpa disadari.

Menurut penulis, tujuan politik yang terjadi dalam majelis taushiyah dan dzikir menurut penulis dapat menjadi sesuatu yang menyebabkan ketidakserasian sosial dalam majelis ini. Tujuan awal majelis sebagai wadah mencari ilmu agama yang dipolitisasikan menjadi ajang mencari dukungan membuat jamaah akan kehilangan tujuan awal mereka, maupun nilai-nilai yang mereka bawa. Jika hal demikian terus menerus diinternalisasikan, maka jamaah yang berasal dari kaum santri dan abangan yang mereka mempunyai tujuan murni memenangkan jiwa dan menuntut ilmu akan tidak sepaham. Keterikatan mereka akan hilang seiring berjalannya waktu. Hal ini tentu akan berakibat majelis ini kehilangan eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an & Sunnah*. Jakarta: Amzah, 2011
- Nawawi, Imam al-. *Adzkar Nawawi Ensiklopedi Dzikir dan do'a yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadis*. Tahqiq dan Takhrij Ishamuddin ash---. Surakarta: Media Zikir. 2010.
- Bisri, A. Mustofa. *Pesan Islam Seharian Ritus Dzikir dan Gempita Ummat*. Surabaya: Risalah Gusti. 1997.

- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Ghazali, Imam. *Munajat al-Ghazali, Dzikir dan Do'a Wacana Amaliyah Keseharian*. Risalah Gusti: Surabaya. 1998.
- Hannan, Mujib. *Dzikir Khafi Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Lansia* dalam Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika".
- Ibnu Muhammad Syata, As-Sayyid Abu Bakar. *Menapak Jejak Kaum Sufi*. Surabaya: Dunia Ilmu. 1997
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zikir Cahaya Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Kelly, Estalita. "Pengaruh Terapi Psikis Terutama Sholat Dan Dzikir Terhadap Proses Persalinan" dalam *Jurnal Heritage* Volume 2 Nomor 2. Januari 2014.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1977.
- Mansur, Muhammad dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH. Press: Yogyakarta. 2007.
- Muhammad Naufal, Abu Ahmad. *Berdo'a dan Bershalawat Ala Al-Ghazali*. Yogyakarta. Mitra Pustaka. 1999.
- Parson, Talcott. *Fungsionalisme imperatif*. Jakarta: Rajawali. 1986.
- Pranowo, Bambang. *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa. 1999
- Shiddiqie, Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Bulan Bintang. 1956.
- Rafiq, Ahmad. "Pembacaan yang Atomistik Terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1. Januari. 2004.
- Setyabudi, Imam. *Pengembangan Metode Efektivitas Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Penderita Stadium Aids* dalam *Jurnal Psikologi* Volume 10 Nomor 2. Desember 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Upe, Ambo. *Tradisi dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*.
- Wagiyo. *Teori Sosiologi Modern*. Banten: Universitas Terbuka. 2012.